

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam berkehidupan sosial. Tanpa komunikasi manusia tidak akan bisa makan, minum, berbicara dengan sesama, dan memperlakukan manusia lain dengan beradab, karena hal-hal tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

Ada dua bentuk umum yang dilakukan manusia dalam berkomunikasi, yaitu penciptaan pesan (ekspresif) dan penafsiran pesan (reseptif). Komunikasi ekspresif terjadi saat seseorang mampu menyampaikan keinginannya melalui bahasa tubuh atau simbol-simbol yang sudah disepakati. Kemampuan berkomunikasi ekspresif menjadi awal membangun komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi ekspresif atau kemampuan dalam mengucapkan sangat penting dimiliki setiap anak, ketika ada hal yang ingin diinginkan anak dengan mudah menyampaikan kepada orang lain di sekitarnya.

Lain halnya dengan anak-anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi, salah satunya anak autisme. Autisme ditandai dengan adanya suatu gangguan yang menghambat kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan perilaku. Sejalan dengan rendahnya kemampuan komunikasi ekspresif, sebagian besar anak autisme kesulitan melakukan komunikasi dengan orang lain karena mengalami kesulitan dalam berbicara dan berbahasa.

Anak autisme yang tidak mampu berbicara sebenarnya punya kemampuan yang cukup untuk memahami instruksi sekaligus melakukannya ketika ada instruksi sederhana. Anak autisme banyak sekali yang tidak dapat berbahasa verbal secara jelas meskipun sebenarnya mereka mampu berbicara.

Hal inilah yang peneliti temukan di lapangan saat melakukan pengamatan pada peserta didik autisme di SLB Negeri 9 Jakarta. Peserta didik autisme yang peneliti amati merupakan siswa kelas 5 SD. Sesuai capaian pembelajaran pendidikan khusus 2022, peserta didik masuk dalam fase C dengan usia mental 8 hingga 9 tahun.

Pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa peserta didik kesulitan dalam mengekspresikan keinginan dan perasaannya secara verbal meskipun sebenarnya peserta didik mampu berbicara. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, peserta didik lebih sering mengeluarkan suara-suara “ahh” atau “ehh” sebagai isyarat menginginkan sesuatu atau tidak menginginkan sesuatu. Saat peserta didik kesulitan membuka botol minum, yang keluar dari mulutnya bukan kata “tolong” tetapi “ahh” sambil menyerahkan botol minum ke gurunya sebagai isyarat ingin dibukakan botolnya.

Peserta didik harus dibantu mengucapkan suku kata depan dari kata yang ingin diucapkan. Menurut guru dan orang tua, peserta didik minim sekali berbahasa meskipun sebenarnya bisa berbicara. Peserta didik tidak mau mengeluarkan suara atau mengeluarkan suara tetapi suara yang dikeluarkan sangat kecil yang hampir tidak terdengar orang lain.

Pada pelaksanaan observasi, peserta didik mampu menjawab dengan baik dan benar pada pertanyaan “siapa nama kamu?”, “siapa nama teman kamu?”, dan “siapa nama guru kamu?”. Menurut orang tua, peserta didik mampu menjawab pertanyaan di atas dengan baik karena hasil latihan terus menerus yang dilakukan oleh peserta didik dan orang tua.

Peserta didik tidak menjawab pertanyaan “kamu mau apa?” yang diberikan oleh peneliti, hal tersebut terjadi karena pada saat itu peserta didik tidak menginginkan apapun. Tetapi saat peneliti mengeluarkan pensil warna dan bertanya kepada peserta didik “kamu mau mewarnai?” peserta didik memberikan respon dengan mengeluarkan suara “ehh” dengan tangan berusaha mengambil pensil dari tangan peneliti.

Peserta didik mempunyai kemampuan bahasa reseptif yang baik, ditandai dengan pemahaman yang baik terhadap perintah sederhana dan mampu mengidentifikasi benda di sekitarnya. Kemampuan bahasa reseptif peserta didik terlihat saat peneliti memberikan perintah menutup pintu, lalu peserta didik merespon perintah tersebut dengan berdiri dari kursinya dan menutup pintu kelas. Peserta didik mampu mengidentifikasi benda-benda di sekitarnya, hal ini terlihat saat peserta didik melakukan hal yang sesuai dengan perintah yang diberikan peneliti untuk mengeluarkan buku dan pensil warna dari dalam tas peserta didik.

Kemampuan bahasa ekspresif menjadi hal yang penting dimiliki untuk mengembangkan keterampilan lainnya dan mendapatkan hal yang dibutuhkan seperti peserta didik pada umumnya

Sesuai capaian pembelajaran pendidikan khusus (CP diksus) 2022, fase C dengan usia mental 8 hingga 9 tahun dan umumnya kelas V dan kelas VI. Pada akhir fase C, keterampilan berbahasa ekspresif yang harus dimiliki peserta didik adalah peserta didik mampu melafalkan kata dari kalimat yang terdiri atas tiga sampai empat kata dengan tepat, berbicara dengan santun, dan menggunakan intonasi yang tepat. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks cerita sederhana dan teks laporan sederhana secara lisan atau isyarat dengan memperhatikan volume suara saat berbicara dengan teman, guru, dan orang dewasa.

Selain itu, idealnya anak pada usia 8 hingga 9 tahun mampu melakukan instruksi sampai lima tahap, menulis surat atau pesan kepada temannya, mendeskripsikan sesuatu secara imajinatif, hingga mampu berkomunikasi dengan orang dewasa secara lancar.

Berdasarkan capaian pembelajaran pendidikan khusus dan tahap perkembangan, peserta didik autisme mengalami ketertinggalan dalam pembelajarannya karena peserta didik hanya mampu berbicara menggunakan suara-suara sebagai isyarat saat menginginkan atau tidak menginginkan sesuatu.

Ketidakmampuan peserta didik dalam berbahasa ekspresif disebabkan kurangnya stimulus yang diberikan baik guru dan orang tua pada peserta didik. Metode yang dipakai guru saat pembelajaran di kelas adalah dengan memutar materi yang berbentuk video animasi dan memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang harus peserta didik kerjakan. Sehingga yang terjadi adalah peserta didik hanya menerima semua materi tanpa diberikan stimulus yang dapat merangsang respon peserta didik.

Berbagai karakteristik yang dimiliki peserta didik, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik perlu diberikan metode yang dapat menstimulus kemampuan bahasa ekspresif peserta didik, peserta didik perlu disediakan benda-benda yang disukai sebagai motivasi berbicara peserta didik, dan peserta didik membutuhkan latihan yang terus diulang-ulang hingga mahir.

Metode yang sering digunakan untuk meningkatkan bahasa ekspresif yaitu dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT). Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) membagi suatu kemampuan menjadi langkah-langkah kecil dan mengajarkan satu langkah dalam satu waktu hingga anak mahir. Sesuai dengan prinsip *operant conditioning* yaitu tegas, tanpa kekerasan, adanya *prompt* (dorongan), *one to one approach*, dan adanya *positive reinforcement* terhadap kemampuan anak. Keunggulan yang dimiliki teknik *Discrete Trial Training* (DTT) adalah latihan atau uji coba yang dilakukan secara berulang-ulang, menggunakan instruksi yang bersifat individual sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, dan pemberian hadiah, pujian atau penguatan terhadap perilaku positif yang dapat memotivasi peserta didik.

Peneliti menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada kemampuan menjawab pertanyaan “kamu mau apa?”. Kemampuan ini sejalan dengan muatan yang terdapat pada capaian pembelajaran kurikulum merdeka fase C kelas V hingga kelas VI.

Pada tahun 2016 Rofi Badari melakukan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Reseptif bagi Anak Autisme dengan pendekatan *Discrete Trial Training* (DTT)”. Hasil penelitian yang dilakukan Rofi menunjukkan ketercapaian yang dilihat pada penguasaan materi di tiap tahap pembelajaran. Setiap stimulus dan respon anak di dokumentasikan untuk mengetahui tingkat pengulangan dengan semakin sedikit pengulangan menyatakan pemahaman anak, jika terlihat pengulangan stimulus singkat dan respon yang cepat dan benar, maka pembelajaran dianggap berhasil.

Persamaan yang dilakukan Rofi dengan peneliti adalah bentuk intervensi, yaitu teknik *Discrete Trial Training* (DTT). Letak perbedaan ada pada fokus penelitian, Rofi meneliti bahasa reseptif sedangkan peneliti fokus pada bahasa ekspresif.

Pada tahun 2023, penelitian yang dilakukan Aswandi yang berjudul “Efektivitas Metode Applies Behavior Analisis Komunikasi Ekspresif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa” menunjukkan bahwa teknik ABA terbukti efektif terutama jika dilakukan dengan perencanaan yang matang. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa metode ABA dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dan *prompting* terbukti efektif ketika dilakukan dengan perencanaan yang matang dan durasi yang cukup. Penelitian yang dilakukan peneliti dan Aswandi serupa, yaitu teknik *Discrete Trial Training* sebagai intervensi untuk meningkatkan komunikasi ekspresif anak autisme.

Pada tahun 2024 Lia Luthfiah melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Teknik *Discrete Trial Training* untuk Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Perintah pada Anak dengan Autisme”. Hasil penelitian yang dilakukan Lia menunjukkan bahwa penggunaan teknik *Discrete Trial Training* mampu meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autisme. Hasil penelitian didukung dengan adanya peningkatan skor perolehan dari sebelum dilakukannya intervensi dengan menggunakan teknik *Discrete Trial Training*.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Lia, yaitu pada teknik *Discrete Trial Training*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada kemampuan atau keterampilan yang dikaji, peneliti mengkaji bahasa ekspresif sedangkan Lia mengkaji kemampuan mengikuti perintah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Teknik *Discrete Trial Training* untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Autisme di SLB Negeri 9 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Peserta didik Autisme tidak mau berbicara meskipun sebenarnya mampu berbicara.
2. Peserta didik Autisme mengungkapkan keinginan dan ketidakinginan dengan isyarat tubuh atau mengeluarkan suara-suara “ahh” atau “ehh”.
3. Peserta didik Autisme mampu berbicara tapi harus diberi stimulus terlebih dahulu.
4. Guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berbahasa peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi mencakup:

1. Penerapan teknik *Discrete Trial Training* untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada peserta didik autisme kelas V SD.
2. Kemampuan bahasa ekspresif dibatasi pada keterampilan merespon pertanyaan “Mau apa?” dengan respon “Mau mobil”.
3. Kemampuan bahasa ekspresif dibatasi pada keterampilan merespon pertanyaan “Mau apa?” dengan respon “Mau pensil”
4. Kemampuan bahasa ekspresif dibatasi pada keterampilan merespon pertanyaan “Mau apa?” dengan respon “Mau botol”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat disimpulkan perumusan masalah yaitu “Apakah penerapan teknik *Discrete Trial Training* dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada peserta didik autisme?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif peserta didik autisme melalui teknik *Discrete Trial Training*.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai penerapan teknik *Discrete Trial Training* untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak autisme.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menjadi pengalaman untuk menambah pengetahuan dan kemampuan dalam menerapkan teknik *Discrete Trial Training* untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif peserta didik autisme.

b. Bagi guru dan Orangtua

Dapat menjadikan teknik *Discrete Trial Training* sebagai alternatif untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.